Perajaan
HARI NATAL

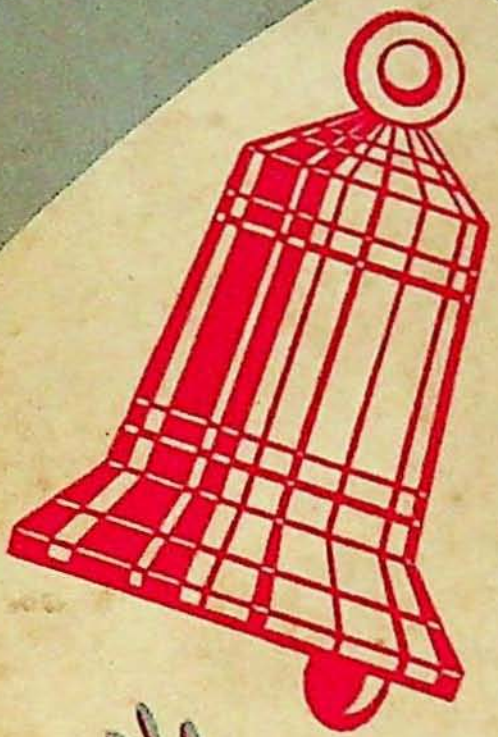



ASIONAL RI
7

1e 257.070

PERAJAAN HARI NATAL

BUNGA RAMPAI UNTUK
MERAJAKAN HARI NATAL

DISUSUN OLEH
D. SUSILARADEYA
DAN
NJ. A. SUSILARADEYA - SUMAKNO

BADAN PENERBIT KRISTEN
KWITANG 22 DJAKARTA

45 56



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Tanggal :
Item ID : 1011378893
No. Induk : 2011001060008186
BIB-ID : 0010-51839760
Beli/Hadiah :

PENGANTAR KATA.

Buku ini terutama ditudjukan kepada anak² ketika merajakan Hari Natal, jang merupakan kabar baik jang kekal tentang kelahiran Tuhan Jesus.

Tjeritera² dalam buku ini dapat dipergunakan untuk dibatjakan kepada anak² ketika perajaan itu. Dapat pula dibatja oleh anak² sendiri.

Sengadja disusun berbagai-bagai tjeritera agar anak² ketjil, maupun jang sudah besar, anak² lelaki, maupun anak² perempuan dapat memilihnja.

Bagi pemimpin Sekolah Minggu dan Kebaktian Anak² buku ini dapat dipergunakan sebagai saran dalam merajakan Hari Besar itu. Tentunja hanja sebagai petundjuk, bukan sebagai sesuatu jang harus diturut begitu sadja. Saudara²lah jang mengatur perajaan Hari Natal bagi anak².

Para orang tua jang hendak mengadakan perajaan Hari Natal dirumah, dapat mengambil hal² jang rasanja sesuai dengan keadaannja masing².

Dalam merajakan hari Natal, anak² tidak senang djika hanja pasip sadja. Anak² jang sehat tentu ingin aktip.

Kami rasa anak² sendiri dapat membuat hiasan² jang terdapat dalam buku ini. Begitu pula pertundjukan Hari Natal dapat membangkitkan keaktipan anak².

Lagu² sebagian besar diambil dari Njanjian Rohani. Lagu² lainnja dituliskan pula dengan not angka, mengingat praktis dipergunakannja.

Selandjutnja kami utjapkan Selamat Hari Natal dan kami harap buku ketjil ini dapat mendjadi suatu pekabaran Indjil kepada anak² tentang kelahiran Djuru Selamat kita.

Bukankah Tuhan Jesus sendiri telah berfirman :

„Biarkanlah kanak² itu datang kepadaKu, djangan alangi mereka ; sebab orang² jang seperti itulah jang empunja Keradjaan Allah".

Penjusun.

KANTOR BIBLIOGRAFI NASIONAL
DJAKARTA
KEM. P.P. & K.

Jusuf dan Marjam

Didjalanan besar berdjalanlah dua orang, laki isteri, menudju kesuatu kota. Siapakah orang² ini, dari manakah datangnja dan kemanakah perginja ?

Dengar, orang laki² itu berkata : „Sebentar lagi kita akan sampai Marjam, lihat, rumah² dikota Bethlehem telah kelihatan".

„Ah Jusuf, saja sudah lelah benar", keluh Marjam.

Ja anak²ku sekalian, jang berdjalan itu ialah Jusuf dan Marjam. Mereka meninggalkan Nazareth untuk pergi ke Bethlehem. Kaisar Agustus telah memerintahkan kepada setiap penduduk keradjaannja untuk pergi ketempat asalnja masing². Disana nama mereka akan ditjatat dan dengan demikian Kaisar Agustus dapat menghitung penduduknja dengan mudah.

Kini Jusuf dan Marjam berdjalan ke Bethlehem, tempat asalnja.

Tetapi mereka tidak hanja berdua sadja, tidak, mereka membawa rahasia jang amat sutji dan mulia. Bukankah Malaikat telah memberitahukan rahasia itu kepada mereka ?

„Marilah Marjam, bersandarlah sadja kepadaku", kata Jusuf.

Nah, rumah penginapan jang pertama telah kelihatan. Jusuf mengetuk pintu, sekali, dua kali. Achirnja pemilik rumah itu membuka pintu. Melihat Jusuf dan Marjam ia berkata : „Tak ada tempat lagi, semua kamar telah penuh". Kemudian pintu ditutupnja lagi.

Kata Marjam : „Tentu orang² jang mengendarai kuda dan unta lebih tjepat sampai, dan telah memenuhi rumah² penginapan".

„Biarlah Marjam, nanti kita mentjari jang lain".

Kedua orang itu berdjalan lagi, lambat², sebab Marjam amatlah letihnja.

Hari telah mulai malam. Bintang² pertama telah mulai muntjul.

Nah, sekarang mereka sampai didepan rumah penginapan jang besar sekali. Girang benar mereka, sekarang Marjam akan dapat melepaskan lelahnja.

Jusuf mengetuk pintu. Ia bertanja, ia meminta dengan sangat.

Ah, sajang, rumah inipun telah penuh sesak. Tak ada tempat lagi barang satupun jang masih terluang. Tak ada seorangpun jang mau menjerahkan tempatnja kepada Marjam jang amat penatnja itu.

„Marilah Marjam, kita mentjari sadja tempat jang lain", kata Jusuf sekali lagi.

Tetapi Marjam sudah tak dapat berdjalan lagi, ia terlalu lelah. Achirnja Jusuf membawa isterinja masuk kedalam suatu kandang, ja suatu kandang, rumah binatang-binatang.

Disitu Jusuf mengumpulkan rumput² kering, diratakannja diatas lantai, kemudian ia berkata : „Nah Marjam, tidurlah disini, rumput ini lunak dan hangat".

Setelah Marjam berbaring, Jusuf menjelimutinja.

Ja, mereka keduanja lelah benar, tetapi meskipun demikian, hati mereka riang. Sebabnja ialah karena mereka mengetahui suatu rahasia jang belum diketahui oleh seorangpun djuga. Suatu rahasia jang amat indah, jang terindah diseluruh dunia.

Kini telah djauh malam. Kota Bethlehem tidur dengan njenjaknja .....

Anak dalam palungan.

Tidak semua penduduk kota Bethlehem tidur pada malam itu. Dipadang-padang dekat Bethlehem beberapa orang gembala duduk mengelilingi api unggun. Mereka tidak boleh tidur, sebab harus mendjaga domba²nja. Bukankah banjak beruang dan singa berkeliaran dalam

malam segelap ini ? Dan domba² itu merupakan makanan jang lezat bagi binatang² jang buas. Tidak, gembala² tidak akan tidur.

Tiba² ..... apakah itu ?

Sinar jang gilang gemilang, menjilaukan mata !

Lihat, ditengah-tengah sinar itu berdirilah seorang malaikat. Seorang malaikat dari Sorga, malaikat Tuhan.

Gembala² itu sangat takut, mukanja ditutup dengan kedua tangannja. „Oh", pikir mereka. „Bahaja apakah jang telah menimpa kita semua ?"

Tetapi dengan suara jang amat merdu malaikat itu berkata :

„Djanganlah takut, saja membawa chabar jang amat menjenangkan. Tuhan Jesus, Putera Tuhan telah datang didunia, lahir sebagai seorang baji. Sekarang Beliau ada dalam sebuah kandang berbaring dalam palungan dan berbedung dengan kain lampin".

Gembala² itu mendengarkan dengan penuh chidmat.

„Tuhan Jesus, Djuru Selamat Dunia, telah lahir", kata mereka, „nah sekarang terdjadilah apa jang dahulu telah diramalkan, alangkah senangnja !"

Sinar menghilang lagi, tetapi hanja untuk sebentar sadja. Sebab kini langit terbuka dan beribu-ribu malaikat tampak, berpakaian putih bersih dan gilang gemilang. Mereka sedang bernjanji, memudja kebesaran Tuhan. Dengarlah, njanjiannja jang indah memenuhi udara :

„Hormat diberi, hormat diberi
Bagi Allah, bagi Allah
Jang ditinggi.

Alangkah merdu suara malaikat itu. Belum pernah terdengar didunia ini njanjian seindah itu !

Gembala² mendengarkan dengan penuh rasa chidmat.

Kemudian langit tertutup lagi. Malaikat² telah selesai menjampaikan chabar bahagia ini. Sekarang mereka kembali lagi kesorga, mengabdi Tuhan.

Dipadang Efrata keadaan sepi seperti semula pula. Malam gelap menjelimuti para gembala, siapa tahu barangkali dibalik pohon itu sedang berdiri seekor beruang. Tetapi kini gembala² tidak sempat lagi memikirkan keselamatan domba²nja. Mereka akan pergi, mentjari Baji jang baru lahir itu. Seorang dari para gembala itu berkata : „Marilah kawan²ku, kita akan memberi hormat kepada Djuru Selamat kita. „Tuhan jang akan mendjaga domba² kita".

Maka serentak mereka berdiri dan berangkat menudju kekota.

Dengan perlahan-lahan mereka mengetuk pintu, dan setelah dibukakan oleh Jusuf, mereka masuk dengan perlahan-lahan pula.

Nah, itulah Beliau, terbaring dalam palungan, tepat seperti kata malaikat tadi.

Alangkah miskin Anak ini ! Lihat, ia tak mempunjai pakaian. Hanja terbedung dengan kain lampin. Ia tak mempunjai tempat tidur. Ia terletak sadja dalam sebuah palungan, tempat makanan binatang² .....

Gembala² lebih mendekat, dan didepan palungan itu mereka berlutut. Kepala ditundukkan, mereka berdoa mereka menjembah Anak jang miskin itu !

Gembala² itu tahu, bahwa Anak itu datang dari Sorga jang indah, turun kedunia jang penuh dosa itu, hanja untuk menjelamatkan kita semua.

Marjam duduk disebelah palungan. Ia berdiam diri sadja dan Jusufpun tak berkata apa². Hati mereka penuh dengan kegirangan jang tak terhingga. Bukankah dalam malam gelap tadi Tuhan Jesus telah lahir ?

Marjam dan Jusuf heran, bagaimana gembala² itu tahu akan hal ini. Maka ditjeriterakan oleh seorang dari mereka tentang kedatangan Malaikat dipadang Efrata.

Marjam dan Jusuf mendengarkan dengan penuh chidmat.

Tak lama kemudian para gembala pergi dengan perlahan-lahan, supaja tak membangunkan Baji ketjil itu.

Pagi merekah, mataharipun mulai bersinar. Kota Bethlehem telah bangun pula. Tetapi tak seorangpun jang tahu akan kedjadian jang mulia itu dikandang Bethlehem, ketjuali Marjam, Jusuf dan para gembala.

Akan tetapi, bagaimana chabar jang sebesar itu dapat tersimpan ? Tidak mungkin ! Kepada siapapun jang mau mendengarkan para gembala mentjeriterakan tentang kedjadian dipadang Efrata dan pula tentang keadaan dikandang Bethlehem.

Dan kini ..... diseluruh dunia chabar dari gembala-gembala itu telah tersiar.

Chabar jang menjatakan bahwa Tuhan mentjintai kita semua, sehingga Beliau mengirimkan AnakNja jang tunggal untuk menjelamatkan dunia jang berdosa ini.

Hadiah hari Natal jang istimewa

Memang sedih benar djika terpentjil seorang diri terpisah dari kawan². Anak² lainnja berketjimpungan, bermain ditepi pantai, tetapi Junus sendiri duduk dengan muka sedih.

Mengapakah ? Tidakkah ia dapat berenang, turut dengan kawan²nja ? Ah, Junus gemar sekali berenang, sedjak umur 8 tahun ia sudah menjertai ajahnja mentjari ikan. Sekarang badannja kelihatan tegap, kelihatan bagaikan anak jang lebih dari 12 tahun umurnja.

Ia segan turut bermain dengan anak², apalagi Djamil pula kelihatan disitu. Nanti Djamil memperolok-oloknja lagi. „Ha ha ha, lihat sibisu bertjeritera seperti kambing mengembik !" Kasihan ! Ia memang anak jang bisu sedjak lahirnja.

Dengan rasa pilu ia memandang kepantai. Gelak-ketawa anak² memenuhi tjuatja terang, disertai angin mendesir dan bunji ombak memetjah habis.

Lihat, anak² bermain bola dilaut, ada pula jang berburu-buruan. Memang suasana sangat riang, lebih² djika teringat besok itu hari Natal. Alangkah indahnja pohon terang digeredja nanti. Penuh hiasan² jang gemerlapan, ada bintang jang putih dan kuning seperti emas. Ada pula digantungkan kambing² mainan jang bergojang-gojang kena angin, seakan-akan mentjari gembalanja. Bungkusan² jang beraneka warna berserakkan dibawahnja. Tiap anak berdebar-debar menantikan hadiah hari Natal ! Apakah jang akan diterimanja kali ini ?.....

Wah, Djamil sudah tak kelihatan lagi diantara anak² jang asjik bermain. Sudah pulangkah ia ? Nah, sekarang Junus dapat pula turut berenang. Tetapi ..... apakah jang kelihatan dibalik buih ombak jang djauh itu ? Sekarang lebih njata lagi ..... itu seorang anak ..... dilaut jang dalam ! Dan ..... itu ..... Djamil !

Lihatlah, tjelananja jang merah itu sekarang kelihatan betul !

Djamil, musuhnja itu tentu akan tenggelam, djika tidak tertolong. Ia terlalu djauh dari pantai dan gelombang² sudah bertambah besar. Rupanja, anak² lain tak ada jang insaf akan kedjadian jang dahsjat itu.

Disini Junus harus bertindak. Ia harus menolong Djamil dengan sègera. Junus sudah berdiri, tangannja bergerak-gerak tjepat memberi isjarat, mulutnja ternganga-nganga. Dan ..... tiba² djeritan jang keras memetjah telinga ! „Dj-dj-dj-dj-dja-dja-djaaa----mill !!

Bersamaan dengan teriakannja itu terdjunlah Junus kelaut dan sebagai ikan ju ia meluntjur tjepat, hilang lenjap menentang gelombang² jang dahsjat !

Tidaklah dihiraukan lagi buih ombak menempa mukanja hingga pedas sekali rasanja. Tidak ..... tidak boleh putus asa ! Ia harus bertahan, hingga tertolonglah kawannja. Ia tidak memikirkan jang ditolong itu Djamil, jang kerap mengedjek dan menjakitkan hatinja. Ia hanja melihat, disini ada orang jang ditimpa bahaja. Ia harus menolongnja ! Bukankah orang itu sesama manusia dan kita harus mengasihinja, sebagaimana orang Samaria jang baik hati itu ?.....

Ah, sebentar lagi ia sampai pada tempat Djamil. Anak ini hilang-timbul sadja, mukanja putjat ungu.

Dengan tenaga jang penghabisan diraihnja kawannja itu dan dibawanja kembali menudju kepantai.

Lihatlah, orang sudah meluntjurkan perahu menjongsong kedua anak itu, karena mendengar djeritan jang adjaib itu !

.....

Disudut jang agak gelap Junus mengamati pohon terang digeredja dengan muka jang djernih, penuh rasa terima kasih. Anak² sudah berkumpul, suasana tenang dan bungkusan² jang bertalikan kertas merah itu sudah menanti-

nanti untuk dibagi-bagikan kepada anak² sebagai hadiah hari Natal.

Junus sudah menerima hadiahnja, hadiah hari Natal jang istimewa. Djauh lebih baik dari pada isi bungkusan² jang berserakan itu ! Junus sekarang dapat berkata-kata, meskipun masih kaku kedengarannja. Itulah hadiahnja dari Tuhan jang selalu mendjaga dan memelihara kita semua.

Sekarang Junus pula dapat menjanji : „Hormat diberi ..... bagi Allah ....."

Tiba² suara anak lain terdengar didekatnja. Djamil sekarang tidak mau terpisah dari sampingnja. Ia pula mendapat hadiah istimewa pada hari Natal ini. Bukankah Allah sudah mengaruniainja ketika ia tertolong dari bahaja maut itu ?

„Hormat bagi Allah Bapa,
hormat bagi AnakNja
hormat bagi Roh Penghibur
Ketiganja Jang Esa ....."

Perajaan hari Natal nan adjaib

Ketiga-tiganja baru pulang dari sekolah. Ali, Bakri dan Saleh. Alangkah riangnja dan rasanja seakan-akan merekalah jang paling bahagia. Itu tak aneh, sebab sekarang libur dua minggu.

Buku peladjaran, tjatatan², kitab hitungan, itu semuanja tak perlu lagi. Lemparkan sadja djauh². Siapa jang ingat akan peladjaran dan ulangan² pada waktu libur ?! Apalagi sekarang musim lajang² !

Memang rapor² ada didalam tas anak² tadi masing² Angka²nja bolehlah ! Baguskah ? Bagus pula tidak, tetapi tjukuplah, mereka sudah puas. Ketika itu mereka lupa, rapor itu sama sekali tidak boleh kotor, harus disimpan baik². Tidak boleh kusut dan kumal.

„Ini dia !" Bakri melemparkan tasnja kepada Ali. Dan sekedjap mata sadja timbullah kegaduhan, lempar²an tas jang berubah mendjadi pergumulan dengan tas sebagai sendjata. Kerapkali djuga menjakitkan. Sekali Ali ditimpa hidungnja.

„Sudah, saja tak mau lagi", katanja sambil marah, „saja kenakan pula hidungmu nanti !"

Tetapi tak sampai terdjadi demikian.

„Lihat, lihat itu !" teriaknja tiba² dan lengan dengan tasnja sudah diturunkannja. Sekarang anak² jang lainnjapun penuh perhatian.

„Wah, itu sedang mendjual gantungan² badju. Tjoba lihat tjelananja, seperti bendera ! Hei, mana marmotnja jang kemarin ?" Mereka berhenti sebentar dan menundjuk sasaran edjekannja, sambil tertawa-tawa ketjil seperti anak² perempuan jang genit sadja.

Anak itu tak menghiraukan edjekan² tadi. Ia berdjalan terus, menawarkan dagangannja kerumah-rumah. Sebentar ia menoleh melihat anak² itu, kemudian meneruskan perdjalanannja dengan tak memperhatikan anak² jang nakal itu.

Mereka mengikuti anak itu dari djauh, dan setelah melalui djembatan, maka kelihatanlah gubuk ketjil dipinggir sungai.

„Mari kita lihat dari dekat gubuk itu, mungkin marmotnja disitu !" udjar Ali.

„Ah, kau sebetulnja tak boleh datang kesitu", sahut Saleh, jang bukan termasuk seorang pemberani.

„Mengapa tak boleh ? Siapa jang melarangnja ?" kata Ali dengan sombong.

„Bapanja tak dirumah. Lihat sadja, pikulan dengan kerandjang rumputnja tak kelihatan".

„Lihat, ia masuk sekarang", kata Bakri, „wah sedap baunja bukan main ! Rupanja masak gulai ajam ini, ha-ha-ha !"

Sambil tertawa-tawa dan bertjakap-tjakap mereka datang pada gubuk jang kotor dan hampir rubuh itu.

„Djika sudah melihat marmotnja, kita kan pulang lagi tentunja", kata Saleh dengan gelisah.

„Wah, penakut kamu !"

„Tidak, bukankah itu tudjuan kita !"

„Ja, tetapi ....."

„Marilah kita mentjoba siapa jang dapat tepat melemparkan batu melalui lubang disudut gubuk itu", kata Bakri.

Saleh tak begitu setudju dengan usul itu. Ali berkata : „Tjoba sadja".

Bakri sudah mulai mentjari batu ketjil jang bulat dan batu jang pertama melajang dilemparkannja. Mengenai atap daun kelapa.

Batu jang kedua dilemparkan Ali. Terpental mengenai tihang bambu sudut. Saleh pergi dengan diam² kedjembatan. Wah, sunji benar disini ! Seorangpun tak ada jang kelihatan. Mudah²an sadja ada orang jang lalu, nanti lempar²an itu tentu dihentikannja.

Saleh menoleh dan melihat kedua kawannja meletakkan tasnja dirumput dan ber-ganti² asjik me-lempar²kan

batu kesasarannja. Tang ! Wah, mengenai kaleng penambal dekat atap !

Mereka terkedjut sebentar, tetapi digubuk itu tetap sunji sadja. Mereka mentjobanja lagi, sekali lagi.

Dan tiba^2 pintu bambu itu dibuka tjepat^2 dan lontjatlah sesuatu sebagai binatang buas jang hendak menerkam mangsanja. Kedua anak tadi seketika itu tjemas sebentar, lalu lari se-kentjang^{2}nja sambil tjepat^2 menjambar tasnja dari rumput.

Saleh tentunja sudah lama lebih dulu pergi. Kedua anak itu tidak melihat apa^2 ketjuali djembatan. Asal sudah sampai disitu, nanti tentunja ada orang jang lalu.

Mereka lari se-kentjang^{2}nja. Tasnja dipegang erat^2. Bakri lebih tjepat larinja. Ali dibelakangnja. Ia ter-engah^2 dan lari, terus lari ..... Ada batu ! Ia tak melihatnja ! Kakinja tersangkut, dan ..... ia djatuh tersungkur ! Tjepat^2 ia hendak berdiri lagi, tetapi ..... terlambat. Kepalan^2 keras menimpanja ! Lutut lantjip menekan dadanja dan kaki kotor menendangnja di-mana^2.

Ali melawan se-kuat^{2}nja. Ia menjepak dan menendang djuga. Pukulannjapun tidak henti^{2}nja. Ia bergumul dengan lawannja untuk melepaskan diri. Djedjakannja jang mendadak menghempaskan si-penjerang. Kesempatan itu dipergunakannja dan ia bangkit untuk lari se-kentjang^{2}nja sebagai panah jang dilemparkan dari busur.

Aduh ! Aduh ! Giginja digertakkan. Lambungnja terasa sakit, tetapi lari sadja ia, terus lari. Ia tak berani menoleh kebelakang. Tak terdengar lagi lawannja mengedjarnja. Itulah djembatan, nah sebentar lagi. Baru sekarang berani menoleh sebentar. Tak kelihatan apa^2. Larinja dilambatkan sambil membetulkan badjunja jang kusut dan kotor. Lihat, Bakri dan Saleh sedang mengintip ditikungan djalan. Wah, djantan betul ! Sekarang barulah mereka berani mendekatinja.

„Amboi !" teriaknja serentak.

„Ja, mengapa ?"

„Itu berdarah, dan disíni djuga", udjar Bakri sambil menundjuk.

„Itu salahmu", bentaknja kembali. „Kamu membiarkan saja seorang diri, pengetjut !"

„Kami kan tak tahu kamu ....." kata Bakri.

„Dan kamulah jang mulai".

„Tidak, tidak, kamu jang mengatakan : marilah ....."

„Oh. sudahlah aku tak pedulikan lagi. Tolonglah saja dulu. Mana jang berdarah ?"

„Ini saputanganku".

Ali digosok dan disekanja hingga kelihatan agak biasa lagi. Tetapi kemudian timbullah ketjemasan jang luar biasa.

„Oh, tasmu ! Mana tasmu ?"

Dengan terkedjut Ali melihat sekelilingnja. Teringatlah ia akan kedjadian itu lagi.

„Hilang," katanja per-lahan², „disana !"

Mereka saling pandang-memandang. „Kita pergi mengambilnja," perintah Bakri dengan tegas. Tentu sadja Ali setudju, tetapi Saleh tidak dapat segera bersedia untuk turut.

„Ah kamu litjik," Bakri merasa mendjadi pemimpin disini. „Kamu djuga turut !"

„Tetapi, djika ia ....." sahut Saleh ragu².

„Kita kan bertiga. Ajo !"

Per-lahan² mereka pergi lagi kearah djembatan. Sekali² Ali mengeluh.

„Sakitkah ?" tanja Bakri.

„Ja, kadang² terasa ....."

Sekarang gubuk itu sudah kelihatan lagi. Sunji seperti tadi.

„Kira² dimanakah ?" Itu tentu sadja Bakri jang bertanja.

„Ditempat semula itu saja masih memegang tas saja, tetapi ketika djatuh tentunja tak lagi. Tidak tahu betul saja."

Bagaimana djuga ditjari dan disusutnjapun : tak ada kelihatan benda hitam dimanapun djuga.

„Sudah barang tentu dibawanja," udjar Bakri sambil menggerakkan kepalanja kearah gubuk.

Hati² mereka mengintip kesudut gubuk. Tak kelihatan apa². Tetapi dibalik pintu itu tentunja ada seorang anak tertawa seorang diri. Ketika pikiran itu timbul pada Ali, maka ia hendak pergi sadja setjepat mungkin, djauh dari tempat serem ini.

„Akan kembalikah kamu ?" tanja Bakri, djika melihat Ali hendak berbalik.

„Tidak," djawabnja, „kamu sadja."

Sekarang Bakri dan Saleh tak mau berkata apa². Mereka berdjalan ber-sama², tak ber-tjakap². Bagaimanakah ini djadinja !? Tak tahulah, Ali mendjauhkan segala pikiran kesitu. Ter-ingat² sadja lagi. Rapor, buku peladjaran bahasa, atlas ..... Ajah dan ibu ..... Oh, tjelaka !

Belum pernah ia sesedih ini ! Bagaimanakah nanti dirumah ..... dirumah ! Ia harus djuga pulang. Tak dapat dielakkan.

Ali sekarang diam sadja. Lebih diam dari biasa. Kadang² ibu memandangnja dengan muka penuh pertanjaan. Beberapa kali ditanjakannja ada apa gerangan pada Ali. Tidak ada apa². Tetapi agaknja ada sesuatu jang menekan hatinja. Tetapi apakah itu ? Ibu sudah membitjarakannja dengan ajah, tetapi, ah itu tak begitu, katanja.

Untunglah ibu sibuk betul, djadi tidak begitu memperhatikannja lagi. Rapornja tidak ditanjakan. Ali sendiri tak mengerti mengapa. Ia berusaha djangan sampai ajah maupun ibu tjuriga. Tetapi takutnja tetap ada. Ia sudah dimarahi karena perkelahian itu. Itu tak berarti sama sekali, djika dibandingkan dengan jang lainnja. Ah, ia senang sekali, djika kedjadian itu dapat dihapuskan. Tetapi nasi sudah mendjadi bubur. Tasnja harus kembali, itu sudah pasti. Rapor harus ditanda tangani dan diserahkan kesekolah kembali, dan buku² .....

Alangkah panasnja rasanja. Ali melemparkan gulingnja. Pikiran^{2} jang mentjemaskan hatinja ber-turut^{2} menggganggunja. Lebih^{2} djika ditempat tidur. Dan itu rasa tak enak jang mendesak hatinja tak hilang sadja. Ia tak berani bersembahjang seperti biasa. Bukankah Allah mengetahui itu semua ? Dan djika ia minta pengampunan agar semuanja itu dapat baik kembali, maka ia harus mengatakannja djuga kepada ajah dan ibu dan itu ..... Itu tak dapat ! Besok itu hari Minggu, Hari Natal pertama. Mengapa bukan hari biasa sadja ? Sekarang harus memikirkannja djuga apa jang terdjadi ber-ratus^{2} tahun jang lalu. Sesungguhnja tak boleh ingat akan hal itu sebelum hilang rasa gandjil itu. Ali membolak-balikkan badannja dengan gelisah. Ia iri pada Didi jang sedang tidur njenjak dengan napas teratur. „Sekarang djangan dipikirkan lagi," katanja selalu dalam hati.

Achirnja tertidurlah ia. Tetapi tenang sebagai Didi djuga tidak. Kadang^{2} ia terbangun dengan muka tjemas. Ia tertangkap ..... wah, kena ia !

Pohon terang menjinar. Njala lilin gemerlapan diantara daun^{2}an tjemara jang hidjau gelap. Didi berdjalan mengelilingi pohon itu dengan muka jang senang.

Ali duduk disudut kamar. Ia mentjoba membatja dalam bukunja, tetapi tak begitu berhasil.

„Baiklah djendelanja ditutup sadja, pak ?" kata ibu. Tetapi Didi tak dapat menerimanja. „Ah, djangan, biar dibuka sadja. Orang^{2} kan boleh melihat pohon kita ? Dan diluar kelihatan bintang^{2} terang. Biar ja, pak ?"

Mereka duduk mengelilingi pohon terang. Indah benar ! Lampu^{2} kamar dimatikan semua, hanja tjahaja lilin menari-nari riang. Suara mereka terdengar halus memenuhi kamar. Hanja suara ajah agak berat, meskipun ia berusaha sungguh^{2} menjanji perlahan-lahan. „Malam kudus, sunji senjap ....."

„Saja hampir tak mendengar suaramu, Ali" kata ibu setelah selesai.

Ali hanja mengangkat bahunja sadja.

Setelah njanjian selesai dan njanjian berikutnja pula, ajah berkata : „Aneh sekali. Anak itu berdiri dibalik djendela memandang kedalam. Terlihatkah pula, bu ?"

„Anak dari manakah gerangan ? Saja tak dapat memperhatikan mukanja baik². Kadang² ia tak tampak, lalu kembali lagi".

„Baiklah ditutup sadja djendelanja," usul Ali dengan gelisah. Ia tak tahu mengapa. Muka itu ..... muka itu menakutkannja. Ia tak dapat melihatnja baik².

„Mungkin itu anak jang miskin," kata ibu dengan penuh sajang, apa jang akan kita lakukan, pak ?" .

„Akan saja bawa masuk" kata ajah sungguh².

Hampir sadja Ali berkata : „Ah, djangan !" tetapi ia tak berani.

„Sekarang ia sudah tak kelihatan lagi", kata Didi, „tjepatlah ajah, nanti ia tak ada lagi disitu".

Mereka bertiga menanti dengan gelisah. Dalam hati ibu ada rasa tidak setudju. Siapa tahu itu anak orang djahat ! Tetapi sekarang ini perajaan Tuhan Jesus bukan ? Tuhan Jesus tidak memandang apakah kita ini kaja atau miskin, apakah berbadju bagus atau tidak .....

„Itu dia ! Itu dia !" Didi melontjat-lontjat dalam kursinja.

Perlahan-lahan pintu terbuka.

„Bu, inilah Simin. Mari duduklah disini Min !"

Ibu terkedjut. „Ah, kasian betul anak ini kelihatannja!"

Dengan mata terbuka lebar anak tadi melihat kedalam kamar. Pandangan matanja menemui Ali. Ali merah padam mukanja. Ia membungkuk untuk mentjari sesuatu jang sesungguhnja tidak ada. Kepalanja penat ! Jang berdiri dihadapannja ..... tak lain dan tak bukan ..... anak dari gubuk dipinggir kali !

„Sudah kenalkah ?"

Ali tak berkata apa². Simin menganggukkan kepalanja.

Ibu memandang ajah dan kedua-duanja mengangkat bahunja.

„Duduklah dulu Min".

Simin hampir² tak berani duduk dikursi jang bagus itu.

Didalam tjahaja lilin pohon terang, tampaklah pada ibu bagaimana rupanja anak itu. Tjelananja berlubang-lubang. Badjunja sudah penuh tambalan dan sudah tidak merupakan pakaian lagi sebenarnja. Semua tertegun sebentar, Didi memperhatikan anak itu dengan mulut ternganga. Ali memandang kelantai. Sekarang akan ketahuan semuanja ! Sekarang akan terbongkar rahasianja ! Ia sendiri tak tahu apakah ia harus bergembira atau tidak. Sedikit demi sedikit Simin mulai bertjakap-tjakap dan mentjeritakan kehidupannja jang malang. Mata ibu tergenang ketika ia mendengarkan keadaan jang menjedihkan dalam gubuk dipinggir kali itu. Ibunja sakit dan bapaknja .....

„Ia pergi dengan kerandjang rumput dan arit, dan kakak saja harus turut dan mereka tak kembali lagi," demikian tjerita Simin dengan suara serak.

„Dan masih adakah adik laki² atau perempuan ?"

„Satu, masih baji. Dialah jang selalu saja tolong", sahutnja dengan bangga.

Karena sekarang Simin sedang bertjeritera, Ali berani memandangnja. Apakah jang telah dilakukan ! Ah, ia sangat menjesal sekarang. Mereka sendiri sebenarnja anak² jang nakal dan djahat. Ah, tjobalah pikirkan, djika ia sendiri harus tinggal digubuk itu, ajah tak ada dan ibunja sakit.

„Dan ibumu sekarang sendiri sadja dirumah ?"

„Dengan adik saja perempuan".

„Dan sekarang ibumu tak tahu, kamu disini. Ia tak menantikan kamu ?"

„Ah, tidak". Muka Simin berubah seperti tertawa.

„Ia senang sekali saja mendapatkan apa². Katanja kepada saja.: Pergilah kamu didjalan besar. Sekarang

Hari Natal dan dimana-mana dinjalakan lilin pada pohon terang. Dan kemudian saja datang kemari dan itu semuanja bagus sekali dan lalu ....."

Mula² ia mentjeriterakannja perlahan-lahan dengan tenang hati dan sekarang tiba² ia tak tahu apa². Orang² disini semuanja baik hati, tetapi anak jang duduk dihadapannja itu menggelisahkannja. Djika ajah dan ibunja mengerti bagaimana ia telah menjerang anaknja itu, nistjaja ia akan segera diusir. Ia harus berdjaga-djaga djangan mentjeriterakan kedjadian itu. Ia telah berpikir untuk mengambil terus tas itu, tetapi itu tak dilakukannja. Besok akan dikembalikannja. Itu sudah pasti.

„Djadi tak apa² bagi ibumu djika kamu tinggal agak lama ?"

„Ia bahkan lebih senang !" djawabnja dengan sungguh².

„Dapatkah kamu menjanji lagu Hari Natal ?" tanja ibu kemudian.

„Ja, Malam Kudus. Itu pernah saja dengar".

„Bagus ! Nah tjoba kita menjanji lagi bersama-sama".

Ajah mulai, Simin djuga segera mengikut. Mulut Didi djuga turut bergerak sedikit-sedikit. Tetapi suara ibu dan Ali tak kedengaran sama sekali. Ibu terharu, menahan air matanja. Ia terus menerus memikirkan nasib malang anak itu dan memandang Simin seakan-akan ada sesuatu jang aneh.

Ibu terkedjut ketika ajah tiba² berkata : „Bu, sekarang ibu akan bertjeritera bukan ?"

„Ah, haruskah itu ?" Ia melihat pada ajah. Djustru sekarang ini ia harus bertjeritera tentang Tuhan Jesus, jang datang didunia sebagai seorang anak ketjil untuk membahagiakan kita semua. Ketika ia mulai bertjeritera, suaranja gemetar sebentar.

„Alangkah bagusnja tjeritera itu", kata Simin dengan muka riang, „betapa senangnja djika saja ada pula ditempat itu, bersama-sama dengan gembala² tadi".

„Dan saja djuga" kata Didi, „itu betul² terdjadi. Ada semuanja di Kitab Sutji".

„O" Simin tak dapat mendjawab banjak². Baginja semua ini asing sekali. Dan disini rasanja senang betul. Ia mau djuga tinggal disini. Tetapi, bagaimana dengan ibu dan adik ketjil ?

„Sekarang saja harus pulang", katanja tiba².

„Hee, mengapa ?" Muka ibu kelihatan tjemas. „Duduk sebentar lagi, ja ? Sebentar sadja menunggu disini sampai kami kembali". Ajah dan ibu bangkit dari tempat duduknja dan masuk keruangan sebelah.

Karena sekarang ibu dan ajah sudah tak ada disitu lagi, maka rasanja agak tegang bagi Ali dan Simin.

„Sekarang harus saja tanjakan", pikir Ali. Tetapi, bagaimana Didi ? Nanti ia djuga akan mengetahuinja.

Akan tetapi Simin telah mendahuluinja.

„Besok saja datang dengan tasmu. Masih marahkah kamu ? Djahat saja ja, memukuli kamu ? Tetapi saja telah marah sekali dan lupa akan diri saja. Djika batu² itu masuk djendela mungkin akan mengenai ibu saja. Hampir² saja hantam kamu hingga pingsan. Ja, pikiran saja sudah gelap sama sekali. Sekarang tidak lagi dan bagaimana kamu ?"

Ali tak tahu apa jang akan dikatakan. Sekarang Didi mengetahui djuga semuanja. Dan nanti tentu ibu dan ajah djuga. Tetapi biarlah, tak mengapa itu. Nanti akan mendjadi baik kembali.

„Ja, kamulah jang benar. Kami jang salah. Bukankah kamu tak berbuat apa² kepada kami ? Kami sendiri tak mengerti mengapa berlaku sedemikian itu dan kamu sendiri sekarang tak marah lagi ....."

Simin tak sempat mendjawab lagi. Pintu terbuka. Didi hanja duduk diam sadja. Ia mendengar semua pertjakapan itu dan tak mengerti sama sekali.

Ibu datang dengan membawa setumpukan badju².

„Ini masih baik", katanja, „tjobalah sadja, mungkin tjukup untuk kamu".

Mereka pergi kedapur, Ibu dan Simin.

„Sudahkah ibumu diobati ?"

„Ia tak mau" Simin memperhatikan sadja badjunja jang baru.

„Nanti ajah Ali turut sebentar dengan kamu. Dapatkah ?"

„Ah, djangan", katanja dan ia tegak berdiri dengan sebuah kemedja ditangannja.

„Mengapa ?"

„Ditempat kami itu, ... eh .....", sahutnja dengan suara putus².

„Diam sadjalah, nak. Katakan sadja apakah kamu mau ?"

Sekarang Simin menganggukkan kepalanja.

Setelah lampau seperempat djam Simin sudah tak dapat dikenalnja lagi. Didalam kamar Ali dan Didi memandangnja dengan penuh keheranan. Dan Simin tak dapat pertjaja, bahwa ia sendirilah jang berdiri dikamar itu.

„Ini ..... ini untuk saja semuanja ?" tanjanja lagi.

Ibu berkata untuk sekian kalinja : „Ja, betul. Ini sungguh-sungguh untuk kamu".

Sekarang tibalah waktunja untuk berangkat. Ibu membungkus beberapa oleh². „Untuk ibumu. Sudah ja, salam pada ibumu".

Ketika mereka bertiga tinggal menanti dirumah, Didi teringat kembali apa jang didengarnja tadi. Berat bertjampur senang rasanja bagi Ali untuk mentjeriterakan semuanja kepada ibu.

Malam itu banjaklah jang dipertjakapkan. Nanti mereka akan berusaha keras untuk mentjari ajah Simin. Barangkali ia tak sanggup lagi mengatasi segala kesusahan dirumah. Dan sekarang semuanja sudah mendjadi lebih baik, nistjaja ia mau kembali lagi.

Sudah djauh malam ketika Ali baru dapat tidur. Ia sekarang sudah betul² dapat bersembahjang lagi. Malam itu ia baru dapat merasakan, betapa susahnja djika tak dapat demikian. Kemarin ia tak dapat tidur karena takut dan hatinja tak tenteram. Sekarang ini berlainan sekali. Hatinja senang, dadanja lapang dan dengan mengutjapkan terima kasih kepada Tuhan, ia djatuh tidur.

Bagaimana mengatur hiasan pada pesta hari Natal dirumah

Biasanja perhiasan² jang dipergunakan untuk pesta Hari Natal dapat dibeli ditoko-toko. Beraneka warna, bermatjam-matjam dan memang bagus pula.

Misalkan sadja : lontjeng²an kertas, tempat² lilin, bintang-bintang dari kertas perak, hiasan untuk pohon terang dan masih banjak sekali jang tak disebutkan.

Tetapi sesungguhnja lebih baiklah, djika kita membuat sendiri hiasan² itu. Kita merajakan pesta Natal ini tidak sadja dengan njanjian² dan tjerita², tetapi djuga dengan mempergunakan tangan kita untuk sedikit melakukan pekerdjaan tangan guna membuat hiasan² itu.

Kadang² ada sekolah² jang memberikan peladjaran Pekerdjaan Tangan, jang biasanja terdiri dari membuat barang² dari kertas, dengan menggunting, memotong dan menempel. Tetapi ada kalanja djuga diberikan pekerdjaan tangan mengenai penggunaan kaju atau papan triplex dsb.

Alangkah baiknja, djikalau anak² disekolah membuat pula hiasan² hari Natal sebagai pekerdjaan bebas, mendjelang bulan Desember. Tentu para guru akan membantunja djuga dengan petundjuk-petundjuk dan alat², maupun bahan².

Kita tidak usah chusus mentjari bahan² jang tertentu untuk hiasan² ini. Bahan² alam baik sekali dipergunakan, seperti misalnja buah tjemara jang banjak matjamnja. Djika diberi tjat sedikit atau dibungkus dengan benang² berwarna sudah dapat dipakai untuk digantungkan pada pohon terang.

Bahan² jang diambil dari bekas² doos, kaleng², kelos benang, begitu pula kertas perak, bekas pembungkus rokok dan teh, dapat dikumpulkan.

KANTOR BIBLIOGRAFI NASIONAL
DJAKARTA
KEM. P.P. & K.

Untaian untuk menghias kamar dan pohon terang dapat pula dibuat dengan mudah dari kertas² gambar dengan diberi warna sedikit.

Didalam bagian ini diberi sedikit petundjuk untuk membuat hiasan² sematjam itu dengan bahan² bekas. Anak² sendiri pasti dapat membuatnja dan suka pula mengerdjakannja. Biarkan mereka aktip, hingga dapat merasakan pula, bahwa mereka turut mengambil bagian dalam pesta Natal. Mereka akan lebih berchidmat merajakannja, seolah-olah mendjadi sebagian dari dirinja sendiri.

Untuk menghias pohon terang kita tak usah terlalu banjak menggantungkan benda² hiasan atau memenuhinja dengan untaian² dan bintang². Disini lebih baik jang sederhana sadja, tetapi perbanjaklah lilinnja. Pohon terang harus betul² terang ! Tetapi djangan sampai ada njala lilin jang mungkin dapat merembet kekertas-kertas hiasan hingga timbul kebakaran. Kita harus teliti memasang lilin² itu.

Tempat lilin dari gelendong² benang (klos)

Ini mudah sekali. Gelendong² benang itu direkatkan satu sama jang lain dengan perekat jang kuat.

Dibawahnja kita pakukan kakinja jang berupa lingkaran atau bintang, dibuat dari kaju atau karton.

Tutup kaleng bundar bekas Wybert atau lainnja dipakukan diatas untuk menampung lelehan lilin.

Sekarang tempat lilin kita sudah siap, tinggal ditjat sadja, berwarna merah, kuning atau hidjau. Dapat pula dengan direkatkan kertas² berwarna atau kertas perak. Tentu sekarang kelihatan bagus sekali. Apalagi, djika diikatkan daun tjemara sedikit dan diberi pita merah, betul² merupakan tempat lilin Hari Natal jang sungguh².



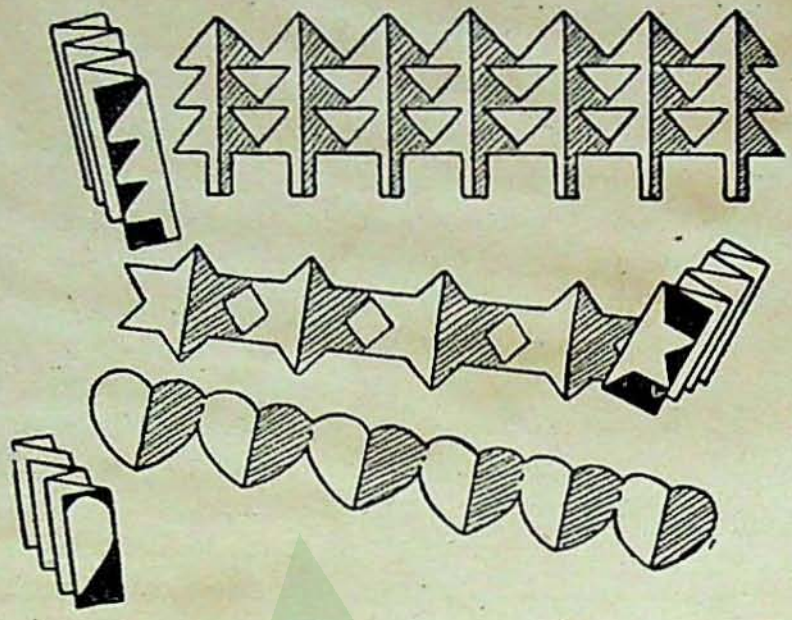

Untaian beraneka warna untuk pohon terang

Anak² biasanja senang membuat untaian² dengan melipatkan kertas² dan mengguntingnja. Bahan jang dibutuhkan ialah potongan-potongan kertas jang agak pandjang, djika mungkin jang berwarna. Dapat pula mengambil kertas putih jang nanti diberi warna dengan tjat air. Pilihlah warna² jang tidak begitu menjolok mata, misalnja hidjau muda, merah, kuning, oranje muda, dan biru.

Potongan² kertas itu dilipat seperti pada gambar diatas. Dengan potlod kita membuat gambarnja, hanja setengah gambar sadja. Kemudian lipatan itu digunting sekaligus menurut garis potlot tadi. Djagalah djangan sampai terputus gambar² itu. Djika lipatan dibuka, maka sekarang sudah djadi untaian berbentuk pohon²an, bintang² dan bentuk djantung.

Djika ingin membuat untaian jang pandjang, dapat pula potongan² itu disambung setelah digunting.



Untaian berupa lontjeng Natal

Buatlah setengah lingkaran jang banjak dari kertas gambar atau kertas tipis, menurut tjontoh diatas. Dari sebuah lingkaran dapat dibuat dua buah lontjeng. Tiap setengah lingkaran itu dibuangkan kira² seperdelapan, djangan lupa membuat pula pinggiran jang akan dilekatkan (a).

Setengah lingkaran itu digulungkan dan pinggiran itu ditempelkan dibagian dalam dengan perekat. Udjung jang berupa kerutjut itu sekarang dipotong sedikit, hingga terdjadi lubang ketjil jang dipakai untuk memasukkan tali berwarna. Diudjung tali bagian bawah diikatkan sebuah bulatan bekas kalung jang sudah tidak dipakai atau bola ketjil jang dibuat dari kertas perak bekas pembungkus teh atau rokok.

Untaian jang terdiri dari lontjeng² ini dapat dibuat menurut gambar jang diatas. Pada tali jang pandjang buatlah simpulan-simpulan tali dengan djarak jang sama djauhnja, hingga lontjeng² itu tidak merosot.

Lontjeng ini dapat diberi warna bermatjam-matjam dengan tjat air atau tinta warna.

Tjeritera si Kelabu pada malam hari Natal

Tuti akan bepergian.

Tuti adalah seorang anak jang sering benar sakit. Tiap² kali ia demam atau batuk. Badannja kurus dan mukanja putjat.

Pada suatu hari Pak Dokter dipanggil lagi kerumah Tuti, sebab sudah beberapa hari lamanja Tuti tak suka makan. Pak Dokter menggeleng-gelengkan kepalanja setelah badan Tuti diperiksa. Katanja kepada ajah dan ibu : „Sebaiknja Tuti tinggal untuk beberapa waktu disuatu tempat jang sedjuk hawanja. Kota ini terlalu panas untuknja."

Kebetulan di Kaliurang, kota ketjil jang terletak dikaki gunung Merapi, berdiam Paman Tadi, adik ibu. Paman Tadi dan isterinja, jang bernama Bibi Jati, sudah lama tinggal di Kaliurang. Mereka mempunjai perusahaan susu, djadi Tuti tak akan kekurangan susu disana.

Setelah Pak Dokter pulang, ajah duduk dipinggir tempat tidur Tuti. „Tuti", katanja." besok kita berdua akan pergi kerumah Paman Tadi. Supaja kamu lekas mendjadi sehat, kamu harus tinggal disana untuk beberapa waktu"

„Ajah dan ibu djugakah ?" tanja Tuti.

„Tidak Tuti, ajah harus bekerdja dikantor dan ibu tak dapat meninggalkan adik seorang diri dirumah bukan ? Tetapi bukankah kamu anak ajah jang sulung ? Nah, ajah dan ibu pertjaja, bahwa kamu berani tinggal disana sendiri. Ja Tuti ?" Tuti hanja mengangguk sadja.

Keesokan harinja, pagi² benar ajah dan Tuti sudah siap untuk berangkat. Ibu mentjium Tuti, lalu berkata : „Semua permainanmu dan buku²mu sudah ibu masukkan kedalam kopor. Hanja satu hal jang harus kautinggalkan dirumah, tahukah kamu apa jang ibu maksudkan ? Tidak ? Nah, akan ibu bisikan kedalam telingamu : kedegilanmu".

Tuti mengangguk lagi. Ia malu benar, betul kata ibu itu, ia sering keras kepala dan tak mau mendengarkan nasehat orang² tua. „Ja" pikirnja „Tentu sadja kedegilanku ini tidak akan saja bawa".

Tuti berkenalan dengan si Kelabu.

Di Kaliurang Tuti senang sekali hatinja. Alangkah sedjuk hawanja disana ! Rumah Paman Tuti besar, halamannja luas dan bermatjam-matjam binatang meramaikan halaman itu, ada sapi, itik, burung merak, ajam, kambing dan angsa. Dan didapur, disalah satu sudutnja, berdirilah seekor binatang jang adjaib. Ia menjerupai kuda, tetapi kulitnja kelabu, telinganja pandjang dan binatang itu sendiri pendek sekali. „Paman, kuda apakah ini ?" tanja Tuti.

„Ini keledai, Tuti. Ia kunamakan Kelabu. Meskipun ia kadang² degil, kami suka benar kepadanja".

„Degil ?" tanja Tuti keheran-heranan.

„Ja', kalau ia disuruh menarik kereta, kadang² ia berdiri ditengah djalan, tak mau madju atau mundur, tetapi ini hanja berlaku sebentar sadja. Sesudahnja ia selalu berdjalan lebih tjepat dari tadinja, seakan-akan ia menjesali kedegilannja itu, aneh bukan ?'

Tuti berdiam diri. Ia menghampiri Kelabu, lalu mengusap-usap kepala binatang ini, sambil berbisik : „Aku djuga degil, Kelabu, dan ingin djuga aku menghilangkannja".

Malam hari Natal.

Sudah 3 bulan lamanja Tuti ada di Kaliurang. Kini bulan Desember. Tiap² hari hudjan djatuh dengan derasnja. Tuti sama sekali tak boleh keluar rumah. Sudah djemu benar ia bermain dengan anak²annja.

Pada suatu hari ia nakal benar. Sedang hudjan djatuh rintik², ia pergi kekandang itik, hendak melihat itik² ke-

tjil. Tak puas²nja ia memperhatikan bola² kuning jang ramai berkitjau.

Tiba² dari dalam rumah terdengar suara babu Aminah memanggil : „Tutiii, Tutiiiii, dimana anak nakal itu sekarang".

Tuti marah sekali, sebab disebut anak nakal, maka ia tidak mau mendjawab „Biar mereka mentjari saja sampai sore" pikirnja. Ja anak², kedegilan jang akan ditinggalkan Tuti dirumah, kiranja berhasil masuk djuga dalam kopornja.

Lama benar seisi rumah mentjari Tuti. Achirnja Paman Tadi mendapatkannja dikandang itik. Mula² Tuti masih marah sadja, tetapi ketika ia melihat Bibi Jati jang putjat lesi karena takut, hilanglah marahnja. Ia menangis karena menjesal.

Keesokan harinja Tuti sakit batuk, dan kini ia tak boleh sama sekali pergi kemana-mana.

Tanggal 24 Desember telah tiba. Sepandjang hari Babu Aminah memasak-masak. Lodong² penuh diisinja dengan kueh² jang lezat. Dan Tuti sibuk membantunja.

Pada malam hari Paman dan Bibi akan pergi kesahabatnja untuk mendengarkan Konser Hari Natal dari piringan hitam.

Sebetulnja Tuti mendapat undangan untuk menjaksikan film tentang „Hari Natal di tanah Eskimo" Film itu akan dipertundjukkan dirumah Mirja, temannja. Tetapi karena Tuti masih batuk, maka ia tak diperbolehkan pergi.

„Nanti, djika Paman dan Bibi telah berangkat, saja akan pergi djuga", pikirnja.

Djam 6 sore Paman dan Bibi telah siap untuk berangkat.

„Tuti", kata Bibi, „kami pergi sekarang, nanti djika kami kembali, akan kami bawakan sesuatu untukmu".

„Apa Bibi ? Indahkah ?" tanja Tuti.

„Ja, dan kamu akan luar biasa senangnja nanti".

Setelah Paman dan Bibi pergi, Tuti gelisah sekali.

Pada suatu ketika, babu Aminah pergi kesumur.

„Nah", pikir Tuti, „inilah saatnja!" Dengan segera ia mengambil pajung dari atas lemari, lalu berlari-lari kepintu depan. Brak! pintu ditutupnja lagi dengan keras, lalu ia membuka pajungnja. Wah, agak sukar djuga pajung ini dibukanja.

Tetapi disumur, babu Aminah mendengar suara pintu tadi. Dengan setjepat kilat ia lari kedepan dan tak lama kemudian ia menarik-narik Tuti kedalam rumah. Alangkah marahnja Tuti! Ia berteriak, menangis, menjepak, mentjakar seperti harimau jang baru tertangkap. Babu Aminahpun marah djuga. Dimasukkannja Tuti kedalam dapur. Pintu dikuntjinja dari luar. „Nah", katanja, „anak jang nakal, pikirkanlah kenakalanmu itu disini sadja!"

Mula² Tuti masih menangis djuga, tetapi lama kelamaan ia lelah. Haa, apa jang dilihatnja itu? Suatu kartu bergambar. Dibelakangnja tertulis: Kepada Aminah, kakakku jang tertjinta. Selamat hari Natal.

„O", pikir Tuti, „dari babu Aminah, akan saja tjabik² kartu ini, biar ia sedih sekali".

Tetapi waktu ia hendak melakukan pekerdjaannja jang nakal itu, tiba² terlihat olehnja gambar pada kartu tadi. Oh, alangkah indahnja! Tampak olehnja Jusuf, Marjam, malaikat² dan gembala² mengelilingi sebuah palungan. Dan didalam palungan itu berbaringlah Jesus, Putera Tuhan. Lihat, disebelah belakang ada seekor keledai jang hampir sama dengan si Kelabu. Barangkali memang si Kelabu.

Tuti berdiri dan pergi kesudut dapur dimana Kelabu ditambatkan. Ia duduk disebelahnja lalu mengusap-usap kepala Kelabu, sambil berkata: „Kamukah keledai Tuhan Jesus?"

Dan tiba², oh alangkah adjaibnja! Dengarlah Kelabu berbitjara! „Tuti, pada malam Hari Natal semua binatang dapat berkata-kata. Dan karena sekarang malam Hari Natal djuga, maka aku akan mentjeriterakan riwajatku.

Dengarlah baik².

Aku tahu Tuti, bahwa kamu sedang bersedih hati. Dahulu, waktu aku masih muda, aku sering sedih djuga. Sebabnja ialah karena aku amat degil. Tak ada seekor keledai jang melebihi kedegilanku itu. Maka dari itu tak ada jang suka kepadaku.

Pada suatu hari datanglah dikandangku 2 orang laki isteri. Mereka hendak membeli seekor keledai. Tetapi karena mereka miskin, maka tuanku tak mau melajaninja. Aku dengar, bahwa kedua orang itu bernama Jusuf dan Marjam. Jusuf tak mau pergi dari kandang itu, ia minta dengan sangat membeli keledai.

Achirnja tuanku berkata : „Untuk uang sesedikit ini, saja hanja dapat memberikan keledai jang terdegil diseluruh kota" Dan ..... akulah jang ditundjuknja. Mula² aku hendak degil lagi, marah aku dihina sedemikian, tetapi tiba² Jusuf berkata : „Kebetulanlah, kami perlu seekor keledai jang keras kepala, tentu ia akan tahan pada djalanan² sukar dan berbahaja jang akan kami lalui". Dihampirinja aku, diusap-usapnja kepalaku, lalu ia berkata : „Ja, kamu harus berkeras kemauan, sebab kamu akan membawa sesuatu jang tak ternilai harganja".

Mendengar ini, hilanglah kedegilanku, aku menuruti segala perintahnja. Marjam kupikul sepandjang perdjalanan dari Nazareth sampai ke Bethlehem.

Setiba dikota Bethlehem, hari sudah malam.

Aku letih benar, lalu timbul lagi kedegilanku. Aku tak mau madju, tetapi Marjam kemudian mengusap-usap kepalaku, dan ..... aku berdjalan lagi, walaupun penat benar badanku.

Oh Tuti, ingin menangis aku, djika teringat akan kebengisan² pemilik² rumah penginapan di Bethlehem. Tak seorangpun mau menerima Jusuf dan Marjam, entah karena memang sudah penuh, entah karena kedua orang ini kelihatan miskin sekali.

Achirnja kami bertiga masuk kedalam sebuah kandang. Dan didalam kandang itu Tuti, terdjadilah sesuatu jang amat mulia. Tuhan Jesus, Djuru Selamat Dunia lahir disitu. Alangkah indah saat itu. Malaikat² bernjanji dan gembala² datang menjembah Putera Allah itu. Dan aku ..... aku tertjengang memandang Anak jang manis itu.

Dan tiba² mata Tuhan Jesus diarahkan kepadaku, aku keledai jang terdegil. Dan saat itu terdengar dalam telingaku perkataan² ini : „Keledai, kamu telah mengalami malam jang sutji ini. Oleh karena itu, maka kamu akan mengalami pula segala malam sutji jang akan datang sesudah malam ini. Dan djika ada seseorang jang pada waktu itu sedih karena menjesali dosanja, kamulah jang boleh membawa orang itu kepalungan dimana saja ada. Tuhan Allah telah memilih kamu untuk memikul saja. Djanganlah kamu sedih sekarang, sebab Tuhan berkuasa untuk memakai binatang² jang paling degil sekalipun, untuk mengabdi kepadaNja".

Ah Tuti, malam itu tak akan dapat kulupakan, seumur hidupku. Pun suatu malam jang datang tak lama sesudah malam jang sutji itu berlalu. Pada malam itu Jusuf, Marjam dan Tuhan Jesus harus melarikan diri ketanah Mesir. Akulah jang memikul Marjam dan Anaknja".

Sunji senjaplah suasana untuk sementara.

„Kemudian ?", tanja Tuti.

„Ah, itu suatu tjeritera jang amat pandjang. Tak ada waktu lagi kita. Mari Tuti, kita berangkat !"

„Berangkat ?, Kemana ?"

„Kamu tadi sedih bukan ? Dan Tuhan berkata, bahwa kamu harus saja bawa kepalungan. Lupakah kamu bahwa sekarang ini Malam Hari Natal ?"

„Tetapi ..... tetapi saja tak boleh keluar rumah. Dan sekarang saja tak mau degil lagi, saja mau menuruti segala nasehat orang² tua".

„Baik Tuti, tetapi dengarlah, untuk pergi kepada Tuhan Jesus, kamu tak usah pergi djauh. Beliau ada didekat kami semua. Dan ..... kamu boleh pergi, kamu harus pergi, sebab djika kamu memandang mataNja, hilanglah segala kedegilanmu itu.

Sajang, kadang² kedegilan itu kembali lagi, seperti pada saja misalnja. Tetapi djika kami ingat sadja kepada palungan Tuhan, lenjaplah lagi tabiat jang buruk itu.

Marilah Tuti, naiklah diatas punggungku dan tutuplah matamu, sebab malam ini sutji".

Tuti dan Kelabu sampai pada suatu tempat, dimana banjak orang² berkumpul. Laki², perempuan, anak² semuanja mengelilingi palungan. Dan disana.....? Oh, binatang² berupa-rupa matjam datang menghormati Putera Tuhan.....

Tuti membuka matanja. Heee, ia terbanting ditempat tidurnja. Tentu babu Aminah jang mendukungnja kemari.

Hee siapa itu ? „Ajah, ajah".

„Ja Tuti, ajahmu kubawakan untuk kamu", kata bibi sambil tersenjum.

„Ajah, dengarkanlah, saja telah dibawa oleh Kelabu, mengundjungi palungan Tuhan Jesus".

Ajah mendengarkan dengan sungguh². Tuti, didalam pangkuannja, mentjeriterakan segala apa jang telah dialaminja.

„Sajang, Kelabu tak mentjeriterakan riwajatnja seterusnja, bukan ajah ?", kata Tuti.

Djawab ajah, sambil menjelimuti anaknja : „Tuti, djika binatang² bertjakap-tjakap pada Malam Hari Natal, mereka hanja mentjeriterakan hal² jang terpenting sadja dari kehidupannja.

Dan hal² itu, bukanlah jang dialaminja sendiri, melainkan jang diperbuat Tuhan dalam kehidupannja.

Nah anakku, „selamat tidur".

Dan Tuti menutup matanja. „Besok", pikirnja, „besok aku akan meminta maaf kepada babu Aminah atas kelakuanku jang sungguh buruk tadi".

Sambil tersenjum ia tertidur.

Pertundjukan hari Natal

Peranan : Seorang djuru kata.
Jusuf, Marjam, pemimpin penginapan, malaikat-malaikat, gembala^2 dan orang^2 desa.

Adegan : Disebelah kiri dari panggung ada sebuah kandang dan dibagian kanan ada api unggun.

LAJAR DIBUKA.

Njanjian bersama : Lagu Njanjian Rohani 18 : 1,
„Hai mari berhimpun" :

Hai mari berhimpun dan bersuka ria,
Turut semua ke Baitlahim !
Marilah pandang Tuhan bala surga !
Sembah dan pudji Dia,
Sembah dan pudji Dia jang Radja.

Djuru kata : Pada djaman dahulu kala ada seorang radja jang sangat berkuasa, kaisar Agustus namanja ; itu berarti „jang terpudja". Ia duduk disuatu singgasana jang indah dan tiap orang harus menurut sekehendak hatinja. Tentaranja mendjeladjah kesegenap negara sekelilingnja dan menaklukan semua rakjatnja. Dengan demikian keradjaannja mendjadi sangat besar.
Pada suatu hari ia berkata : „Saja ingin mengetahui berapa banjaknja rakjat jang saja kuasai". Maka semua orang harus dihitung. Tentunja itu tidak begitu mudah. Tak ada orang jang datang ke-tiap^2 rumah untuk mendaftarkan djumlah orang jang ada dirumah itu. Waktu itu tidak dilaku-

kan demikian. Hampir semua orang harus bepergian. Tiap orang harus pergi ketempat asalnja, dimana nenek mojangnja tinggal, dan disitulah harus ditjatat namanja.

Njanjian bersama : Lagu Njanjian Rohani 13 ; 1 dan 3, *„T'rus dari Surga datangku" :*

T'rus dari Surga datangku,
Kukabarkan kepadamu
selamat dan kesukaan
jang untuk kaum sekalian !

Jaitu Kristus, Penebus,
Tuhan kita jang kudus,
jang melepaskan dunia,
serta menghapus dosanja.

Djuru kata : Di Kanaan ada seorang laki² dan wanita, Jusuf dan Marjam namanja. Mereka berdua mempunjai rahasia jang indah. Mereka akan mempunjai anak laki², tetapi itu bukan anak biasa, itulah Anak Allah, jang turun dibumi untuk menjelamatkan semua orang.

(Ketika bertjeritera, masuklah Jusuf dan Marjam dan berdjalan kian kemari).

Njanjian bersama : Lagu Njanjian Rohani 15 : 1, *„Slamat, slamat datang" :*

Slamat, slamat datang, Jesus Tuhanku,
jang turun dari Surga jang rumahMu.
Slamat, slamat datangMu dialam dunia,
Tuhan djadi sama dengan manusia.
Salam, salam !

Djuru kata : Sekarang mereka harus berdjalan. Mereka tinggal di Nazaret, kampung ketjil disebelah utara, dan mereka harus pergi ke Baitlahim didaerah selatan. Mereka tidak mempergunakan kendaraan apa², tetapi berdjalan terus menempuh djalan jang djauh. Ber-hari² tak ada henti²nja. Achirnja mereka tiba di Baitlahim pada petang hari.

Marjam : Kemanakah kita harus pergi ?
Sudah lelah benar rasanja,
Berdjalan sudah sekian lamanja.
Rumah-rumah sudah g'lap
Pintu-pintunja tertutup
Ah, tak adakah orang jang membukakan pintunja lagi ?

Jusuf : Kuatkanlah hatimu, Marjam,
Kita ketuk lagi pintu disana
Dan menanjakan dapatkah mereka
Memberi penginapan untuk semalam.

(Jusuf mengetuk pintu).

Pemimpin penginapan : (suara dari dalam).
Hai, siapakah jang mengetuk pintu itu ?
Djalanlah terus, kami tak menerima tamu !

Jusuf : Ah, djangan dibiarkan kami diluar sadja,
Tak dapat djalan terus dalam malam buta.

Pemimpin penginapan : Djalan sadja terus, djangan banjak bitjara,
Bagi orang asing saja tidak sedia.

Djuru kata : Demikianlah Jusuf dan Marjam berdiri disitu. Apakah jang akan dilakukannja ? Untunglah ada seorang jang merasa belas kasihan padanja. Rumahnja sendiri sudah penuh orang, karena itulah ia menundjukkan suatu kandang untuk orang itu. Dan, djustru pada malam itulah terdjadi keadjaiban jang luar biasa. Anak Allah datang dibumi sebagai anak ketjil, didalam kandang. Betapa kasih sajang Allah akan manusia, hingga AnakNja diberikanNja untuk menjelamatkan dunia.

(Jusuf dan Marjam pergi kekandang ; Marjam duduk dibangku jang sudah disediakan, Jusuf berdiri disampingnja. Ke-dua²nja memandang palungan).

Njanjian bersama : Lagu *„Malam Kudus"* :

Malam kudus, sunji senjap,
Djandji Hu, sudah g'nap,
Lihat anak dikandang jang g'lap.
Bawa damai besar dan tetap,
Anak dalam malaf .....
Anak dalam malaf.

Anak ketjil, anak kudus,
Tuhanku Penebus.
Padaku jang tjemar dan bebal
Engkau berikanlah hidup kekal,
Tuhan pohon chalas,
Tuhan pohon chalas.

Djuru kata : Keadjaiban jang luar biasa telah terdjadi. Djuru Selamat kita telah dilahirkan. Tetapi tak seorangpun jang mengerti, hanja Jusuf dan Marjam. Kemudian Allah sendiri menjampaikannja kepada manusia.

(Gembala^{2} datang, duduk mengelilingi api unggun jang kemudian dinjalakan).

Njanjian bersama :

Lagu Njanjian Rohani 16 : 1-3,
„Di Baitlahim t'lah djadi" :
Di Baitlahim t'lah djadi seorang Putera,
Jang b'ri salam abadi kepada dunia.
Amin, amin, salam bahagia.

Segala bukit diam, tetapi dengarlah,
Malaikat bernjanjian diatas Efrata.
Amin, amin, salam bahagia.

Gembala dengan suka mendapat penebus,
Dimatanja terbuka t'rang surga jang kudus.
Amin, amin, salam bahagia.

(Seorang malaikat datang dengan lilin menjala, gembala^{2} terperandjat dan kelihatannja takut).

Malaikat :

Djanganlah takut, karena sesungguhnja Aku memberitakan kepadamu suatu kesukaan jang besar jang akan djadi bagi segenap kaum ; sebab pada hari ini sudah lahir bagimu Djuru-Selamat, jaitu Kristus Tuhan, didalam negeri Daud.
Maka inilah tandanja bagimu : kamu akan djumpa seorang kanak^{2} berbedung dengan kain lampin dan berbaring didalam palungan.

(Malaikat^{2} lainnja masuk, masing^{2} dengan lilin menjala, menuruti malaikat jang pertama).

Malaikat semua ber-sama^{2} :

Segala kemuliaan bagi Allah ditempat jang Mahatinggi dan sedjahtera diatas bumi diantara orang jang diperkenannja.

(Malaikat meniup lilinnja dan pergi masuk. Gembala² bangkit).

Gembala pertama : Mimpikah aku ini ?

Gembala kedua : Kaulihatkah djuga ?

Gembala ketiga : Marilah kita pergi ke Baitlahim melihat perkara jang sudah djadi itu, jang dinjatakan oleh Tuhan kepada kita.

(Gembala² pergi kekandang, mengelilingi Jusuf dan Marjam. Gembala² bertelut dengan chidmat).

Njanjian bersama : Lagu Njanjian Rohani 23 : 1 dan 4, *„Tuhanku Jesus" :*

Tuhanku Jesus, Radja seg'nap alam,
Jang Allah dan manusia,
Hendak kuturut, hendak kukasihi
Kau harta rohku jang baka.

Apa jang elok dalam alam ini
Mendjadi bajang tiruan indahmu,
indahmu, Jesus, Tuhan dan Radja
diatas machluk s'kalian.

Djuru kata : Maka gembala² itu terus pergi kekota dan desa² untuk memberitakan keadjaiban jang telah terdjadi itu.

(Orang desa datang dan berhadapan dengan gembala²).

Orang² desa bersama : 1. Hai gembala, dari manakah ?

Gembala²
bersama : Kami t'lah lihat disebuah kandang,
Ada keadjaiban, kami katakan.

Orang² desa
bersama : 2. Hai gembala, apa kau lihat ?

Gembala²
bersama : Sapi dan keledai dekat palungan,
Waktu malam gelap, angin meniup.

Orang² desa
bersama : 3. Hai gembala, apakah lagi ?

Gembala²
bersama : Ada Kanak-kanak nangis k'na dingin
Dan datanglah Jusuf menjelimutinja.

Orang² desa
bersama : 4. Hai gembala, ada lagikah ?

Gembala²
bersama : Marjam memeluk Kanak-kanak itu.
Sapi dan keledai melihat djuga.

Orang² desa
bersama : 5. Hai gembala, apakah indah ?

Gembala²
bersama : Lebih indah dari bulan purnama,
Djuga dari langit, dengan bintangnja.

Orang² desa
bersama : 6. Hai gembala, apa mintanja ?

Gembala²
bersama : Hanjalah tjinta kasih, lainnja tidak.
Mari kita s'mua, menghormatiNja.

(Pertjakapan antara orang² desa dan gembala² ini dinjanjikan dengan sahut menjahut menurut lagu „Hai Gembala", jang tertjantum dibawah ini).

Lagu „HAI GEMBALA".

do = b
2/4

1	3	2 7	1 5	1	3	2 .	
Hai	gem-	ba- la,	da- ri	ma-	na-	kah ?	
5 5	6 7	1 5		1 1	2 3	2 .	
Ka- mi	t'lah	li- hat	di	se-	bu-	ah kan-	dang
5 5	6 7	1 5		1 3	2 2	1 .	
A- da	ke-	a- djaib-	an,	ka-	mi	ka	ta- kan.

Njanjian bersama (semua orang berdiri) :

Lagu Njanjian Rohani 2 : 1 — 3,
„Hormat bagi Allah Bapa" :

Hormat bagi Allah Bapa,
hormat bagi Anaknja,
hormat bagi Roh Penghibur,
Ketiganja jang Esa,
Haleluja, haleluja,
Ketiganja jang Esa.

Hormat bagi Radja surga
Tuhan kaum manusia.
Hormat bagi Radja G'redja
diseluruh dunia.
Haleluja, haleluja,
diseluruh dunia.

Haleluja, persembahan
bala keradjaanmu
diletakkan siang malam
dihadapan tachtamu.
Haleluja, haleluja,
dihadapan tachtamu.

LAJAR TURUN.

ISI:

Halaman

Jusuf dan Marjam 5

Hadiah hari Natal jang istimewa 10

Perajaan hari Natal nan adjaib 13

Bagaimana mengatur hiasan pada pesta hari Natal dirumah 25

Tjeritera si Kelabu pada malam hari Natal 30

Pertundjukan hari Natal 38

KANTOR BIBLIOGRAFI NASIONAL
DJAKARTA
KEM. P.P.&K.

PERPUSTAKAAN N
33/5